

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PERNIKAHAN ANAK DENGAN KEJADIAN ABORTUS
PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA UPT
PUSKESMAS KURIPAN**



DEWI KUMALASARI KURNIATY NINGSIH
NIM.113421233

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)
HAMZAR LOMBOK TIMUR
2023**

PERSETUJUAN PUBLIKASI JURNAL

Jurnal Publikasi atas nama Dewi Kumalasari Kurniaty Ningsih, NIM. 113421233 dengan judul **Hubungan Pernikahan Anak Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kuripan**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal



Ernawati SST.M.Kes
NIDN. 0823128903

Pembimbing II

Tanggal



Eka Mustika Yanti, SST.M.Psi
NIDN.0817019102

Mengetahui
Ketua Program Studi S1
Pendidikan Bidan



Eka Faizaturrahmi S.ST.,M.Kes
NIDN.0808108904

HUBUNGAN PERNIKAHAN ANAK DENGAN KEJADIAN ABORTUS PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS KURIPAN

Dewi Komalasari Kuriaty Ningsih¹, Ernawati²,
Eka Mustika Yanti³

Dewikumalasari1510@gmail.com, ernaaprian23@gmail.com, Ekamustika1991@gmail.com

¹Mahasiswi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

²Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

³Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

Abstrak

Latar Belakang: Angka pernikahan dini di banyak Negara terus meningkat dari tahun ke tahun dan selalu berhubungan dengan berbagai upaya perlindungan hukum terhadap anak. Pada tahun 2018 memperkirakan sekitar 21% perempuan muda (usia 20 tahun) melangsungkan perkawinan pada usia anak. Pernikahan anak masih terus terjadi di Indonesia. Berdasarkan Pusat Statistik 2021 Perempuan yang menikah sebelum berusia 18 tahun diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 anak. Data perkawinan anak pada tahun 2020 di NTB yakni 805 kasus dengan data tertinggi. Kasus Perkawinan anak di Lombok barat menjadi urutan tertinggi ke-3 di NTB dengan data per kecamatan yakni wilayah kuripan pada tahun 2020 sebanyak 41 kasus.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pernikahan Anak dengan kejadian Abortus Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kuripan tahun 2022.

Metode: Metode kuantitatif dengan observasi. Teknik Total sampling, jumlah sampel 46, menggunakan form ekstraksi melalui interview, observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Analisis Uji Statistik menggunakan Uji Chi-Square.

Hasil: Hasil penelitian dari 46 responden kasus pernikahan anak usia terbanyak yakni ≤ 19 tahun 27 (58.7%). Pernah mengalami kejadian kasus abortus terbanyak yakni Inkomplete yaitu 19 (41.3%). Analisis diperoleh nilai p-value 0.016 atau $p = 0.016 < 0.05$ dengan uji Chi-Square. Menunjukkan ada Hubungan Antara Kasus Pernikahan Anak Dengan Kejadian Abortus di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kuripan.

Simpulan: Pernikahan dini yang membawa dampak negatif pada Kesehatan ibu dimana masalah kesehatan yang dialami akibat menikah di usia dini yaitu masalah kehamilan diantaranya kejadian Abortus.

Kata Kunci: Pernikahan Anak, Kehamilan, Abortus

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berkembang dimana masalah Kesehatan reproduksi menjadi poin penting dan permasalahan yang sangat kompleks. Proses globalisasi juga memegang peranan dalam perubahan masalah kesehatan reproduksi. Angka pernikahan dini di banyak Negara terus meningkat dari tahun ke tahun dan selalu berhubungan dengan berbagai upaya perlindungan hukum terhadap anak. Pada tahun 2015, ada sekitar 142 juta anak perempuan yang melakukan pernikahan sebelum waktunya (Alfa, 2019).

Secara global, praktik perkawinan anak terus menurun di berbagai negara di dunia. UNICEF pada tahun 2018 memperkirakan sekitar 21% perempuan muda (usia 20 tahun) melangsungkan perkawinan pada usia anak. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan sepuluh tahun yang lalu yang angkanya mencapai 25%. Pengurangan ini juga menandai percepatan tren yang terjadi di banyak negara. Selama dekade terakhir, diperkirakan sebanyak 25 juta perkawinan anak telah dapat dicegah melalui berbagai upaya yang efektif. Walaupun demikian, masih ada sekitar 650 juta perempuan dan anak perempuan yang hidup hari ini melangsungkan perkawinan sebelum ulang tahun ke-18 mereka. Jumlah yang terbanyak terdapat di negara-negara Asia Selatan diikuti Sub-Sahara Afrika (UNICEF, 2018).

Pemerintah provinsi NTB mengeluarkan peraturan daerah nomor 5 tahun 2021 tentang pencegahan pernikahan anak. Pemda NTB dan masing-masing Kabupaten dan kota juga melakukan sejumlah proram untuk menekan angka pernikahan dini. Data perkawinan anak pada tahun 2020 di NTB yakni 805 kasus dengan data tertinggi sampai ter rendah pada masing-masing daerah yakni daerah Bima 235 kasus, Lombok Tengah 148 kasus, Lombok Barat 135 kasus, Dompu 128 kasus, Sumbawa 117 kasus, Lombok

Timur 43 kasus Taliwang 16 kasus, Mataram 8 kasus. Diketahui Lombok barat termasuk kedalam urutan ke tiga dengan kasus tertinggi pernikahan anak di NTB (Dikes NTB, 2020).

Kasus Perkawinan anak di Lombok barat menjadi urutan tertinggi ke tiga di NTB dengan data per kecamatan yakni wilayah kecamatan kuripan pada tahun 2020 sebanyak 41 kasus. Jumlah kasus pada masing-masing desa Kecamatan Kuripan yakni kasus tertinggi di desa Kuripan Selatan 21 kasus, Kuripan induk 9 kasus, Jagaraga 7 kasus, kuripan Timur 4 kasus, Kuripan Utara dan Giri Sasak 0 kasus (Data P2KB Kecamatan Kuripan, 2021).

Menurut hasil temuan yang dilakukan oleh Plan, sejumlah 44% anak perempuan yang kawin dini, mengalami banyak dampak yang akan ditimbulkan salah satunya yakni dampak pada kesehatan sistem reproduksi anak perempuan. Anak perempuan yang berumur <16 tahun berpotensi lima kali lebih berisiko pada masa kehamilan dan melahirkan, dibanding dengan ibu hamil yang usianya 20-25 tahun. Dapat disimpulkan, bahwa pernikahan dini memposisikan anak perempuan sebagai kelompok yang rentan terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksualitasnya.

Angka kejadian abortus sukar di tentukan karena abortus buatan banyak tidak dilaporkan. Kecuali apabila terjadi komplikasi. Abortus spontan dan tidak jelas umur kehamilannya, hanya sedikit memberikan gejala atau tanda sehingga biasanya ibu tidak melapor atau berobat. Sementara itu, dari kejadian yang di ketahui 15- 20% merupakan abortus spontan atau kehamilan ektopik. Sekitar 5% dari pasangan yang mencoba hamil akan mengalami 2 keguguran yang berurutan, dan sekitar 1% dari pasangan mengalami 3 atau lebih keguguran yang berurutan (Prawirohardjo, 2015).

Adapun faktor yang menjadi penyebab kejadian abortus, yaitu usia, pekerjaan, paritas, jarak kehamilan, pendidikan, riwayat obstetrik, penyakit, faktor janin, faktor maternal. Pada usia kurang dari 20 tahun belum matangnya alat reproduksi untuk hamil sehingga dapat

merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin, sedangkan abortus yang terjadi pada usia lebih dari 35 tahun disebabkan berkurangnya fungsi alat reproduksi, kelainan pada kromosom, dan penyakit kronis (Ratih, 2016).

Berdasarkan survei yang dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Kuripan pada tahun 2022 diketahui kasus abortus teridentifikasi yakni sebanyak 46 kasus. Diketahui di Desa Kuripan Induk 12 kasus, Kuripan Utara 8 kasus, Jagaraga 8 kasus, Kuripan Timur 8 kasus, Desa Kuripan Selatan 5 kasus. Adapun terjadinya kasus tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi penyebab kejadian abortus, yaitu usia, pekerjaan, paritas, jarak kehamilan, pendidikan, riwayat obstetrik, penyakit, faktor janin, faktor maternal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa apakah terdapat hubungan pernikahan anak terhadap kejadian Abortus pada ibu hamil, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Hubungan Pernikahan Anak dengan Kejadian Abortus pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kuripan”

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif observasi analitik yang mempelajari sebab-sebab kejadian atau peristiwa secara retrospektif (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil usia ≤ 19 tahun yang pernah mengalami abortus sebanyak 46 sampel. Teknik sampling Total Sampling, waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Januari- 04 Februari 2023 di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kuripan, instrument penelitian yang digunakan yakni Form Ekstraksi.

Teknik pengambilan data menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui Kohort, Register KIA dan PWS KIA. Analisis data menggunakan Uji Chi-Square apabila nilai $p < 0.05$ (terdapat hubungan) dan $p > 0.05$ (tidak terdapat hubungan).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

a. Analisa Univariat

1) Pernikahan Anak

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kasus Pernikahan Anak di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kuripan Tahun 2023

Pernikahan Anak	F	%
Usia ≤ 19 Tahun	27	58.7
Usia ≥ 19 Tahun	19	41.3
Total	46	100

Diketahui bahwa dari 46 responden, kejadian pernikahan anak terbanyak yakni pada Usia ≤ 19 tahun sebanyak 27 kasus (58.7%), sedangkan pada usia > 19 tahun sebanyak 19 kasus (41.3%).

2) Kejadian Abortus

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kuripan Tahun 2023

Kejadian Abortus	F	%
Imminens	12	26.1
Insipiens	3	6.5
Inkomplit	19	41.3
Komplit	12	26.1
Total	46	100

Diketahui bahwa dari 46 responden sebagian besar mengalami Abortus Inkomplit 19 kasus (41.3%), dan sebagian kecil mengalami Abortus Insipiens 3 kasus (6.5%).

b. Analisa Bivariat

1) Analisis Hubungan Pernikahan Anak Dengan Kejadian Abortus

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hubungan Pernikahan Anak dan Kejadian Abortus di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kuripan.

	Kejadian Abortus								Total		P Value	
	Imminens				Insipiens				Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Pernikahan Anak	Usia ≤ 19 Tahun	8	7.0	1	1.8	12	11.2	6	5.0	27	27.0	0,016
	Usia > 19 Tahun	4	5.0	2	1.2	7	7.8	6	7.0	19	19.0	
Total		12	12.0	3	3.0	19	19.0	12	12.0	46	46.0	

Diketahui bahwa dari hasil uji statistik lanjut menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai P-Value 0,016 yang berarti nilai $p = 0.016 < 0.05$ yang berarti terdapat hubungan antara kejadian abortus dengan pernikahan anak.

2. PEMBAHASAN

a. Pernikahan Anak

Hasil distribusi menunjukkan bahwa dari total keseluruhan yakni 46 kasus, kejadian pernikahan anak terbanyak yakni pada Usia ≤ 19 tahun sebanyak 27 kasus (58.7%), sedangkan pada usia > 19 tahun sebanyak 19 kasus (41.3%) di wilayah Kerja UPT Puskesmas Kuripan.

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh perempuan di bawah umur 20 tahun. Di Indonesia pernikahan sebelum memasuki usia 20 tahun sering disebut dengan Pernikahan usia dini, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) berpendapat pernikahan yang sehat adalah pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki yang telah memiliki usia 25 tahun dan pada perempuan telah memiliki usia 20 tahun (Arikhman et al., 2019)

Dampak pernikahan pada usia muda lebih banyak terjadi pada remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki, karena remaja perempuan Secara fisik kondisi rahim dan panggul ibu belum berkembang secara optimal, mengakibatkan kesakitan dan kematian ibu, pertumbuhan perkembangan fisik ibu terhenti dan terhambat. Penyebab utama karena kondisi fisik ibu yang belum atau kurang mampu untuk melahirkan. Selain itu juga anatomi tubuh belum siap untuk proses mengandung. Dampak nyata dari pernikahan usia dini adalah terjadinya abortus atau keguguran, anemia, BBLR, kontraksi dini dan juga dapat menimbulkan kecacatan karena secara fisiologis organ reproduksi (khususnya rahim) belum sempurna. Meningkatnya kasus perceraian pada pasangan usia

muda dikarenakan pada umumnya pasangan usia muda keadaan psikologisnya belum matang, sehingga masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam pernikahan. Ditinjau dari masalah sosial ekonomi pernikahan usia dini biasanya diikuti dengan ketidaksiapan ekonomi (Zelharsandy, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buton, dkk (2021), yang berjudul “*Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan Remaja Putri Suku Buton*” hasil penelitian mengungkapkan sebagian besar telah melakukan ritual posuo (pingitan) namun sebagian besar informan tetap merasakan dampak kesehatan akibat menikah di usia muda. Dari 7 orang informan biasa, sebagian besar mengalami masalah kesehatan yaitu pada masalah kehamilan terjadi penurunan gerakan janin, abortus dan anemia.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Vitriani et al., (2019) tentang faktor penyebab Abortus di Indonesia didapatkan bahwa faktor tertinggi kejadian abortus yaitu faktor umur ibu saat hamil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maliana (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus didapatkan hasil bahwa ada hubungan umur dengan kejadian abortus. Abortus yang terjadi pada usia muda disebabkan karena pada usia dibawah 20 tahun kondisi organ reproduksi ibu seperti otot-otot rahim belum cukup baik, kekuatan dan kontraksinya serta sistem hormon yang belum terkoordinasi dengan baik. Selain itu kondisi psikologi ibu dianggap masih labil, rasa tidak siap dalam menghadapi kehamilan dan perasaan tertekan pada kehamilan yang tidak diinginkan (Buton, 2021).

Pernikahan dini memiliki dampak yang negatif terutama pada kesehatan remaja putri serta bayi yang dilahirkan pada usia muda, olehnya itu sosialisasi mengenai dampak pernikahan dini perlu dilakukan. Perlu adanya kolaborasi antara tokoh adat dan tenaga kesehatan dalam proses pernikahan bukan saja mendapatkan edukasi mengenai kehidupan rumah tangga namun juga mendapatkan edukasi

mengenai kesehatan khususnya dampak kesehatan remaja putri jika hamil dan melahirkan di usia muda yang berada di wilayah kuripan.

b. Kejadian Abortus

Dari hasil distribusi frekuensi menunjukkan angka kejadian abortus yakni tertinggi dengan kategori abortus Inkomplit 19 kasus (41.3%), abortus Imminens 12 kasus (26.1%), Abortus Komplit 12 kasus (26.1%) dan Abortus Insipiens 3 kasus (6.5%) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kuripan.

Abortus adalah keluarnya hasil konsepsi atau embrio sebelum mampu hidup di luar kandungan dengan berat kurang dari 500gram setara dengan sekitar 20-22 minggu kehamilan. Abortus yang berlangsung tanpa tindakan disebut abortus spontan, sedangkan abortus yang terjadi dengan sengaja dilakukan disebut provokatus. Awal terjadinya abortus adalah lepasnya sebagian atau seluruh bagian embrio akibat adanya perdarahan minimal pada desidua. Kegagalan fungsi plasenta yang terjadi akibat perdarahan subdesidua tersebut menyebabkan terjadinya kontraksi uterus dan mengawali adanya proses abortus sehingga terjadi perdarahan pervaginam sedikit demi sedikit. faktor risiko terjadinya abortus tergantung dari jenis abortus berdasarkan cara terjadi (Sitti Hubaya, 2012).

Riwayat abortus pada penderita abortus merupakan predisposisi terjadinya abortus berulang. Kejadiannya sekitar 3-5%. Data dari beberapa studi menunjukkan bahwa setelah 1 kali abortus pasangan punya resiko 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali, resikonya akan meningkat 25%. Beberapa studi menunjukkan bahwa resiko abortus setelah 3 kali abortus berurutan adalah 30-45%.

Menurut asumsi peneliti responden yang mengalami abortus dengan usia < 20 tahun dan lebih dari > 35 tahun lebih banyak dikarenakan pada ibu hamil dengan usia < 20 tahun

tergolong masih sangat muda sehingga emosi dan kejiwaan masih labil, demikian juga dengan kondisi fisik mereka yang masih lemah untuk kehamilan. Pada ibu hamil yang mengalami abortus pada usia > 35 tahun dikarenakan semakin tinggi umur ibu hamil maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya kejadian abortus. Ibu yang berusia > 35 tahun cenderung mengalami penurunan fungsi organ tubuh termasuk juga mengalami penurunan fungsi reproduksi.

c. Analisis Hubungan Pernikahan Anak

Dengan Kejadian Abortus

Dari hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa hubungan kejadian abortus dengan pernikahan anak yakni pada usia ≤ 19 tahun kategori tertinggi adalah Abortus Inkomplit 12 kasus (11,2%) dan kategori terendah yakni abortus Insipiens 1 kasus (1,8%). Pada Usia >19 tahun kategori kejadian tertinggi yakni abortus inkomplit 7 kasus (7,8%) dan kategori terendah yakni abortus Insipiens 2 kasus (1,2%). Diperoleh nilai p value 0,016 atau $p: 0,016 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara kejadian abortus dengan pernikahan anak sehingga hasil hipotesis yakni terdapat hubungan antara kejadian abortus dengan pernikahan anak di wilayah kerja UPT Puskesmas Kuripan.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan bahwa umur tidak beresiko ternyata lebih banyak mengalami kejadian abortus dibandingkan dengan umur yang beresiko. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Ratnasari (2020) dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa umur <19 atau >35 tahun yang mengalami kejadian abortus di RS PKU Muhammadiyah Bantul tahun 2014 sebanyak 24 responden (24,7%) sedangkan responden dengan umur 19-35 tahun sebanyak 73 responden. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut angka kejadian abortus paling banyak pada umur 19-35 tahun, karena umur 19-35 tahun merupakan umur produktif seseorang untuk bekerja dan untuk berreproduksi. Hasil penelitian ini yang

ditunjukkan dari nilai uji Chi Square hasil analisis dengan fisher`s Exact Test=0,038 yang berarti terdapat hubungan antara umur ibu dengan kejadian abortus.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulita Yulita Elvira (2018), menyatakan dari 138 orang ibu hamil yang dijadikan sampel terdapat 69 orang (50%) yang mengalami abortus, hal ini disebabkan karena faktor ibu yaitu sebanyak 41 orang ibu hamil yang mengalami abortus adalah ibu dengan usia <19 atau >35 tahun, dimana pada usia <19 atau >35 tahun, organ reproduksi belum matang dan terjadinya penurunan fungsi organ reproduksi pada ibu. Pernyataan ini diperkuat oleh Manuaba (2010) yang menjelaskan bahwa abortus lebih sering terjadi pada umur diatas 35 tahun. Pada umur 35 tahun keatas telah terjadi penurunan curah jantung yang disebabkan oleh berkurangnya kontraksi miokardium sehingga sirkulasi darah dan pengambilan O₂ oleh darah di paru-paru juga mengalami penurunan, ditambah lagi dengan meningkatnya tekanan darah dan penyakit ibu lain yang melemahkan kondisi ibu sehingga mengganggu sirkulasi darah ibu ke janin.

Pada usia kurang dari 19 tahun abortus juga sering terjadi hal ini menurut Susanti (2019), yakni pada usia kurang dari 20 tahun organ reproduksi belum matang sehingga beresiko tinggi untuk kehamilan, persalinan, dan nifas, juga untuk terjadi komplikasinya sehingga dianjurkan untuk menunda kehamilan.

Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik/ gambar dan bagan. Tiap tabel atau grafik harus diikuti satu paragraph yang mendeskripsikan hasil yang tercantum dalam tabel atau grafik

tersebut.

IV. KESIMPULAN

1. Kasus Pernikahan anak di wilayah kerja UPT Puskesmas Kuripan menunjukkan bahwa dari total keseluruhan yakni 46 kasus, kejadian pernikahan anak terbanyak yakni pada Usia < 19 tahun sebanyak 27 kasus (58.7%), sedangkan pada usia > 19 tahun sebanyak 19 kasus (41.3%).
2. Kejadian Abortus di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kuripan menunjukkan angka kejadian abortus yakni tertinggi dengan kategori abortus Inkomplit 19 kasus (41.3%), dan terendah dengan kategori Abortus Insiapiens 3 kasus (6.5%).
3. Ada hubungan antara kasus Pernikahan anak dengan kejadian abortus di wilayah kerja UPT Puskesmas Kuripan dengan hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p value 0.016 atau $p=0.016 < 0.05$ yang berarti terdapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfa, F. R. (2019). Pernikahan Dini Dan Perceraian Di Indonesia. 1.
- Arikhman, N., Meva Efendi, T., & Eka Putri, G. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Di Desa Baru Kabupaten Kerinci. *Jurnal Endurance*, 4(3), 470. <https://doi.org/10.22216/Jen.V4i3.4614>
- Bada Pusat Statistik, U. (N.D.). Pencegahan Perkawinan Anak.
- Buton, S., & Idris, Fairus Prihatin, Y. (2021). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan Remaja Putri Suku Buton Di Desa Simi Kecamatan Waisama Kabupaten Buru Selatan. 2(1), 144–160.
- Kuripan, P. K. (2021). Data P2kb Kecamatan Kuripan Tahun 2021. 3(2), 55–61.
- Ntb, D. (2018). Profil Kesehatan Ntb 2018. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Issue 9, Pp. 1689–1699).
- Putriani. (2015). Daftar Pustaka Daftar Pustaka. *Pemikiran Islam Di Malaysia: Sejarah Dan Aliran*, 20(5), 40–43.
- Ratih Indah Krtikasari, S. U. (2016). Faktor Risiko Usia Ibu Hamil Dengan

- Kejadian Abortus Di Rsud Dr. Soegiri Lamongan. 08(02), 18–23.
- Ratnasari, H. (2020). Hubungan Antara Usia Ibu Hamil Dan Kejadian Abortus Spontan (Studi Analitik Observasional Pada Pasien Primigravida Di Rsi Sultan Agung Semarang Periode Januari 2013 - Desember 2018). *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 3, 59–65.
[Http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimukes/article/download/10133/4587](http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimukes/article/download/10133/4587)
- Rsud, D. I., Bengkulu, M. Y., & Silviani, Y. E. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di Rsud Dr.M Yunus Bengkulu. 4(1), 64–78.
- Sitti Hubaya , Arifin S, B. B. (2012). Faktor Risiko Kejadian Abortus Di Rsud Dr. Cahan Boesoirie Ternate Provinsi Maluku Utara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, E. (2019). Unequal Gender Relations In The Practices Of Girl Marriage In Poor Families At East Java Province. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 31(4), 440.
[Https://Doi.Org/10.20473/Mkp.V31i42018.440-450](https://doi.org/10.20473/mkp.v31i42018.440-450)
- Vitriani, O., Lailiyana, & Aulya Nadya Citra Sartono Putri. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Retensio Plasenta Di Rsud Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2017. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 7(1), 10–16.
- Zelharsandy, V. T. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Kabupaten Empat Lawang. 11(1), 31–39.